



Komunikasi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Salsabila Kabupaten Ciamis

Nina Nurannisa¹, Iyan Royani², Ulfah Aisyah³
^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Akmpus Tasikmalaya
Email Korespondensi: ninanurannisa@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan komunikasi dalam pembelajaran, pola komunikasi yang digunakan pendidik, dan permasalahan komunikasi suportif dan komunikasi defensif yang terjadi di RA Salsabilla. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu penelien kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil Penelitian menunjukkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik di RA Salsabila cenderung menggunakan komunikasi verbal secara lisan. Sedangkan komunikasi non-verbal digunakan pada kondisi-kondisi tertentu yang disampaikan tanpa menggunakan kata-kata. Kedua bentuk komunikasi tersebut sangat mendukung dalam kegiatan pembelajaran/menyampaikan pesan. Pola komunikasi yang digunakan oleh pendidik di RA Salsabila adalah pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah, dan pola komunikasi multi arah. Adapun permasalahan komunikasi suportif dan defensif yang terjadi di RA Salsabila, yaitu anak bersikap defensif kepada teman seperti mengejek atau menghina, adanya permasalahan antara pendidik dan anak, terdapat juga anak yang defensif mudah tersinggung, dan ada anak yang berkata kasar ketika berkelahi dengan anak lainnya. Ada beberapa pendekatan yang pendidik lakukan untuk mengatasi permasalahan komunikasi yaitu melalui pendekatan secara personal dengan menasihati, memberikan pemahaman, dan contoh.

Kata kunci: Komunikasi; Pembelajaran; Anak Usia Dini

Communication in Early Childhood Learning at RA Salsabila, Ciamis Regency

ABSTRACT

This study aims to obtain information about the implementation of communication in learning, the communication patterns used by educators, and the problems of supportive communication and defensive communication that occurred in RA Salsabilla. The method used in this research is qualitative research with observation and interview techniques. The results of the study show that the learning activities carried out by educators at RA Salsabila tend to use verbal communication orally. While non-verbal communication is used in certain conditions delivered without using words. Both forms of communication are very supportive in learning activities / conveying messages. The communication patterns used by educators at RA Salsabila are one-way communication patterns, two-way communication patterns, and multi-way communication patterns. The problems of supportive and defensive communication that occur in RA Salsabila, namely children are defensive to friends such as mocking or insulting, there are problems between educators and children, there are also defensive children who are easily offended, and there are children who say rudely when fighting with other children. There are several approaches that educators take to overcome communication problems, namely through a personal approach by advising, providing understanding, and examples.

Keywords: Communication; Learning; Early childhood



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Optimalnya perkembangan bahasa memerlukan adanya aspek sosial yaitu media sosialisasi dan interaksi sosial. Aspek bahasa dan sosial menjadi aspek perkembangan anak yang saling terkait dalam upaya pengembangan kemampuan komunikasi anak usia dini. Karena itu, kegiatan pendidikan anak usia dini berperan penting mengembangkan potensi bahasa dan sosial anak agar dapat melakukan fungsi komunikasi secara efektif. Maka dari itu, pendidikan komunikasi anak usia dini, dapat dilakukan dengan mengoptimalkan perkembangan potensi bahasa dan sosial anak (Fauzi, 2013. hlm. 2).

Komunikasi secara umum merupakan suatu proses pertukaran kata-kata/gagasan dan perasaan, atau penyampaian pesan di antara dua orang. Komunikasi antar individu secara tatap muka atau biasa disebut komunikasi antar pribadi memungkinkan komunikan dan komunikator menangkap reaksi atau feedback secara langsung maupun reaksi secara verbal dan nonverbal. Komunikasi antar manusia berurusan dengan beberapa level atau konteks diantaranya komunikasi secara kelompok, antar personal dan intrapersonal. komunikasi antarpersonal, publik, komunikasi organisasi, komunikasi massa Littlejohn 2006. Komunikasi antarpersonal terjadi sedikitnya dua orang. Misalnya Sebuah percakapan selama antar dua orang, panggilan telepon. Komunikasi antarpersonal yang efektif tergantung pada kemampuan pengiri untuk menyampaikan makna pesan yang tepat (Hadawiah et al., 2022. hlm. 3).

Komunikasi sangat berperan penting di dunia pendidikan, sebab berkomunikasi ialah unsur yang utama dalam dunia pendidikan baik secara verbal maupun nonverbal. Karena peran pendidikan harus bisa menciptakan manusia-manusia yang berkualitas dan membekali manusia untuk bisa menghadapi kondisi zaman yang semakin berkembang, baik dari segi intelektual, kualitas dan dari segi religiusnya. Menurut Hasan (dalam Lestari & Muslihin, 2020. hlm. 338)

Sikap toleransi sangat diperlukan dalam berkomunikasi agar tercipta suasana kondusif dan nyaman. Menurut Fauzi (2013. hlm. 14-15) komunikasi merupakan peristiwa sosial dan terjadi dalam proses sosial. Oleh karena itu, di samping penguasaan atau kemampuan yang berhubungan dengan aspek-aspek berbahasa, kemampuan menjalin hubungan, bersosialisasi, dan interaksi sosial dengan orang lain (social intelligence) mutlak dimiliki oleh setiap manusia (tak terkecuali anak dalam rentang usia dini). Komunikasi selalu terjadi dalam konteks sosial budaya dimana bahasa sebagai alat komunikasi utama manusia itu hidup dan berkembang. Dengan demikian, cerdas secara sosial harus dimiliki oleh setiap orang agar dapat menjalankan komunikasi. Di samping komunikasi terkait dengan aspek-aspek bahasa dan faktor kecerdasan sosial sebagaimana di atas, komunikasi juga terkait dengan dimensi psikologis. Kemampuan berkomunikasi lisan dalam prakteknya sangat terkait dengan keberanian, motivasi, antusiasme serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aspek psikologis. Pada saat tertentu, anak dapat berhasil dalam komunikasi dan pada saat yang lain mengalami kegagalan atau kesulitan berkomunikasi disebabkan munculnya kekhawatiran salah, malu, takut, tidak bersemangat, dan tidak percaya diri.

Observasi ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan komunikasi dalam pembelajaran di RA Salsabilla, untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan pendidik di RA Salsabilla, dan untuk mengetahui permasalahan komunikasi suportif dan komunikasi defensif yang terjadi di RA Salsabilla.

Komunikasi memiliki peranan penting pada anak, agar anak mampu membangun dan mengembangkan kecerdasan sosial emosional, bahasa, kognitif, kepercayaan diri, belajar dari

lingkungan sekitar, membedakan benar dan salah, menjalin hubungan kekeluargaan, sarana menyelesaikan masalah, serta mengenal adanya tuhan yang maha esa (Andrianto, 2011. hlm. 8-9).

METODE

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dimana peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara yang bertujuan untuk memperoleh informasi terkait komunikasi dalam pembelajaran dan permasalahan yang terjadi di RA Salsabila. Peneliti mengumpulkan data secara langsung di lapangan berkenaan dengan tujuan, waktu, kegiatan serta tempat. Kegiatan mengambil data dengan mengamati langsung tersebut dinamakan observasi (Mamik, 2015, hlm. 97). Wawancara ialah bertemunya narasumber dengan pewawancara secara langsung untuk memperoleh beberapa data atau informasi dimana pertemuan ini direncanakan terlebih dahulu. Menurut Moleong kegiatan bercakap cakap dengan maksud tertentu yang dilakukan pewawancara dan narasumber disebut wawancara (Mamik, 2015, hlm. 101). Dalam hal ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan mengenai komunikasi pendidik dan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran serta melakukan wawancara dengan beberapa pendidik di RA Salsabila diluar kegiatan pembelajaran untuk memperoleh informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Komunikasi dalam Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan peneliti komunikasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik di RA Salsabila cenderung menggunakan komunikasi verbal secara lisan. Komunikasi verbal disampaikan pendidik dengan sopan santun dan penuh kasih sayang. Sedangkan komunikasi non-verbal digunakan pada kondisi-kondisi tertentu yang disampaikan tanpa menggunakan kata-kata. Kedua bentuk komunikasi tersebut sangat mendukung dalam kegiatan pembelajaran/menyampaikan pesan. Hal tersebut dapat terlihat ketika adanya komunikasi yang interaktif antara pendidik dan anak didik dari awal pembelajaran sampai penjemputan anak didik.

Menurut Kusumawati (dalam Lani, dkk. 2021, hlm 165) komunikasi verbal merupakan proses penyampaian pesan dan symbol yang dilakukan melalui penggunaan kata-kata secara lisan atau tulisan. Komunikasi verbal dilakukan pada setiap kegiatan, misalnya ketika pendidik menyampaikan pesan tentang jenis peralatan rumah tangga yang menjadi bagian dari tema lingkunganku.

Komunikasi non-verbal merupakan bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata untuk menyampaikan informasi. Komunikasi ini lebih bersifat jujur dalam mengungkapkan suatu hal karena bersifat spontan (Kusumawati, 2019, hlm. 90). Komunikasi non-verbal dapat disampaikan pada bentuk symbol seperti gesture, warna, ekspresi wajah dan sebagainya. Misalnya ketika pendidik mengerakkan tangannya untuk menunjukkan objek pada kegiatan pembelajaran.

Komunikasi interaktif merupakan komunikasi dua arah antara komunikator dan komunikan (Wicaksana, 2016). Dalam hal ini pendidik merupakan orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan (anak didik) dan akan mendapatkan tanggapan secara langsung. Misalnya dalam kegiatan awal pembelajaran pendidik menanyakan kabar kepada anak didik dan akan memperoleh respon secara langsung. Kemudian

Pada saat kegiatan recalling anak didik akan menjawab dengan antusias semua pertanyaan yang dilontarkan oleh pendidik tentang kegiatan yang telah dilakukan. Pada proses komunikasi dalam pembelajaran di RA Salsabila pendidik merupakan sumber pesan dan harus mampu membangun suasana kelas agar dapat membangkitkan minat belajar peserta didik.

Pola Komunikasi di RA Salsabila

Pola juga bisa disebut model, yaitu cara merepresentasikan objek yang mengandung kompleksitas proses dan hubungan antar elemen pendukungnya. Komunikasi berarti pengiriman pesan dari komunikator (penyedia pesan) kepada komunikan (penerima pesan), dimana pesan menjadi bagian penting dalam komunikasi, baik secara verbal maupun non verbal (Yunus, 2014, hlm. 23).

Pola interaktif dalam pembelajaran adalah adanya komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan belajar dan adanya komunikasi dimana pendidik dan peserta didik bertukar informasi. Menurut Djamarah dalam Sentosa (Angraini, 2021, hlm. 140), pola komunikasi didefinisikan sebagai interaksi antara dua orang atau lebih yang bertukar informasi dengan cara yang sesuai untuk memungkinkan mereka menerima dan memahami informasi. Selain itu, Sudjana (Angraini, 2021, hlm. 140) membagi pola komunikasi dalam interaksi guru-siswa selama pembelajaran menjadi tiga pola, yaitu pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi multi arah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di RA Salsabila, pola komunikasi yang digunakan para pendidik di RA Salsabila adalah pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi multi arah.

Pola Komunikasi Satu Arah

Dalam komunikasi ini pendidik berperan sebagai pemberi informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi, sehingga dalam komunikasi ini pendidik berperan aktif dan peserta didik berperan pasif. Menurut Adapuin (Yunus, 2014, hlm. 24), komunikasi satu arah adalah model komunikasi yang berfokus pada pengiriman informasi atau pesan dari komunikator ke komunikan tanpa umpan balik. Contoh komunikasi satu arah adalah ceramah. Pola komunikasi ini dinilai kurang efektif karena anak cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Pola komunikasi satu arah yang dilakukan di RA Salsabila, yaitu ketika kegiatan awal pembelajaran. Dimana pendidik aktif dalam kegiatan awal dan anak pasif mendengarkan. Dalam komunikasi satu arah ini membuat anak tidak fokus mendengarkan apa yang pendidik sampaikan. Karena anak lebih suka bermain atau bercanda dengan teman-temannya dibandingkan mendengarkan apa yang disampaikan oleh pendidik. Pendidik di RA Salsabila melakukan berbagai rangsangan agar anak dapat berkonsentrasi lagi pada kegiatan pembelajaran, seperti melakukan hal-hal yang menyenangkan saat pembelajaran dilaksanakan, tepuk tangan, menyanyi sambil lompat-lompat, dan sebagainya.

Pola Komunikasi Dua Arah

Dalam komunikasi dua arah pendidik dan peserta didik memiliki kedudukan yang sama, yaitu sama berperan sebagai penerima dan pemberi informasi (Nugrohoningsih, 2015, hlm. 15). Ada hubungan timbal balik di komunikasi dua arah ini, yaitu pendidik dan peserta didik. Tetapi hubungan antara pendidik dan peserta didik terbatas dan tidak ada hubungan antara peserta didik. Peserta didik tidak dapat berdiskusi atau bertanya kepada peserta didik lainnya. Pola komunikasi ini dipandang lebih baik dari pola komunikasi yang pertama karena aktivitas pendidik dan aktivitas peserta didik relatif sama.

Pola komunikasi dua arah dilakukan ketika kegiatan pembelajaran inti, pendidik di RA Salsabila pertama-tama menjelaskan mengenai materi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan melakukan tanya jawab dengan anak. Hari itu pembelajaran yang dilaksanakan adalah mengenai apa saja barang-barang yang ada di rumah, dan pendidik menanyakan kepada anak apa saja barang yang ada di rumah mereka dengan dengan aktif anak-anak menjawab dengan lantang apa saja barang-barang yang ada di rumah mereka.

Komunikasi seperti ini dapat merangsang respon anak, reaksi anak terhadap informasi yang diberikan selama pembelajaran menyiratkan perkembangan bahasa anak dapat dirangsang oleh komunikasi. Tentu saja, anak akan bereaksi berbeda-beda terhadap informasi

yang diberikan oleh pendidik. Ada yang cepat tanggap dan ada pula yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Ini sangat wajar bagi anak-anak, karena mereka memiliki rentang perhatian yang sangat pendek dan mudah teralihkan. Strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik guna mengembalikan fokus anak pada materi yang disampaikan, yaitu dapat melalui diskusi. Pendidik tidak hanya dapat mengembalikan konsentrasi anak, tetapi juga dapat merangsang bahasa dan mengajar anak usia dini untuk mendengarkan dengan baik orang yang berbicara, sehingga anak-anak dikenali apa adanya dan membuat anak merasa diakui (Munisah, 2022, hlm. 379).

Pola Komunikasi Multi Arah

Komunikasi sebagai komunikasi multi arah tidak hanya mencakup interaksi antar komunikator, tetapi juga interaksi dinamis antara komunikator satu dengan yang lainnya (Rampai et al., 2021, hlm. 33). Jadi, komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara pendidik dan anak, tetapi juga interaksi yang dinamis antar anak, sehingga anak dapat terbimbing pada proses pendidikan yang optimal dan anak dapat belajar dengan aktif.

Dilihat dari kegiatan pembelajaran di RA Salsabila komunikasi ini berjalan ketika anak ada kegiatan bersama. Anak sangat aktif dalam berkomunikasi baik dengan pendidik ataupun anak lainnya. Ketika ada yang tidak mengerti atau tidak bisa anak langsung bertanya kepada pendidik, lalu ada anak lain yang membantunya. Seperti kegiatan yang dilaksanakan waktu itu adalah membuat rumah-rumahan menggunakan kertas lipat, anak yang tidak bisa ia langsung bertanya dan meminta bantuan kepada pendidiknya, ada juga anak yang meminta bantuan dengan anak lainnya.

Permasalahan Komunikasi Suportif dan Defensif di RA Salsabila

Dalam menjalin sebuah hubungan komunikasi antara pendidik dengan anak didik, dan antar anak didik tidak selalu berjalan secara efektif. Ada kalanya permasalahan terjadi ketika berkomunikasi baik dalam pembelajaran maupun ketika bermain. Pendidik tentu mengetahui cara menangani hal tersebut.

Komunikasi suportif merupakan cara berkomunikasi lebih pada masalah secara demokratis, terbuka, fleksible, spontan, dan empatik. komunikasi suportif bersifat mendeskripsikan, mengembangkan sikap rasa saling menerima serta saling menghormati. Sedangkan Komunikasi defensif merupakan komunikasi lebih pada sikap berkuasa atau dominasi serta upaya serangan atas hal yang mengancam ego. Selain menyampaikan pesan komunikasi ini juga bersifat menilai, mencomoooh, mengekritik, serta menghakimi dan menyalahkan (Fuad, 2012. hlm. 9-10).

Peran pendidik di sekolah sangatlah penting sebagai orang tua kedua. Perlunya sikap ramah, hangat, peduli dan kasih sayang kepada anak didiknya agar tercipta rasa nyaman dan komunikasi efektif akan terbangun. Adapun permasalahan yang terjadi di RA salsabilla dan bagaimana cara pendidik mengatasi hal tersebut sebagai berikut.

Anak bersikap defensif kepada teman seperti mengejek atau menghina teman. Cara pendidik mengatasi hal tersebut pendidik memberikan pemahaman kepada anak apa itu mengejek dan dampak dari ejekan yang dilakukan secara antar personal dari hati ke hati. Kemudian ketika ledakan anak sudah masuk tahap serius, di komunikasikan dengan orang tua agar cara mendidik atau pendekatan antara pendidik di sekolah dan orang tua di rumah disamakan.

Permasalahan antara pendidik dan peserta didik dalam komunikasi, terdapat anak yang memiliki hambatan perkembangan bahasa. Pendidik mengatasi dengan menyesuaikan sesuai tahap perkembangannya tidak disamakan dengan anak lain dan memiliki pola komunikasi sendiri. Kemudian ada anak pendiam jarang berbicara tetapi ketika ada kesulitan langsung berbicara kepada pendidik. Terdapat anak berperilaku defensif mudah tersinggung, pendidik memberikan pemahaman, pendekatan, dan pujian yang lebih. Pendidik pun melihat permasalahan tersebut sebagai tantangan anak dalam proses beradaptasi.

Anak berkata kasar kepada teman ketika berkelahi, pendidik memberikan nasihat secara personal karena sebenarnya anak belum mengenal dan memahami perilaku baik dan buruk. Kemudian ketika pembelajaran pendidik memberikan nasihat secara menyeluruh kepada semua anak.

Anak berkomunikasi dan bersikap defensif dipengaruhi oleh banyak faktor, menurut pendidik faktor nya antara lain dari lingkungan rumah, lingkungan bermain, tontonan dan ketidak tahuan anak mana sikap yang baik dan buruk. Adapun beberapa pendekatan yang pendidik lakukan untuk mengatasi permasalahan komunikasi yaitu melalui pendekatan secara personal dengan menasihati, memberikan pemahaman, dan contoh. pendidik selalu berusaha memberikan iklim komunikasi suportif di sekolah dalam kegiatan pembelajaran dengan banyak memberi pujian, sifat empati dan simpati, pemberian kasih sayang dan kenyamanan.

Pola asuh juga mempengaruhi pada sikap dan komunikasi suportif dan defensif anak. Menurut Baumrind (1967) (dalam Aprily dkk., 2022. hlm. 124) pada umumnya prinsip pola asuh yaitu sebagai kontrol orang tua dimana ayah dan ibu bersikap mengatur, mengontrol, mendampingi, dan membimbing, putra-putrinya sebagai upaya pelaksanaan proses perkembangannya menuju pendewasaan atau jenjang selanjutnya. Pola asuh ini yaitu pola asuh demokratis. Syaiful (2014) (dalam Aprily dkk., 2022. hlm. 124) mengemukakan bahwa Pola asuh demokratis identik dengan sikap saling terbuka antara anak dengan orang tua dan sebaliknya. Hal ini memungkinkan anak bebas berpendapat dan melakukan apapun sesuai yang diinginkan tanpa melewati batas atau aturan yang ditentukan oleh orang tua. Aturan tersebut ditentukan dan disepakati satu sama lain. Dengan pola asuh demokratis, diharapkan anak mampu mengembangkan kemampuan mengontrol perilakunya sendiri sesuai norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam mengatasi masalah komunikasi diperlukan kerjasama yang baik antara pendidik dengan orang tua. Perkembangan anak, masalah-masalah yang terjadi harus senantiasa dikomunikasikan dengan orang tua agar terdapat kesamaan dalam mengatasi permasalahan anak dan meningkatkan perkembangan anak.

SIMPULAN

Komunikasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik di RA Salsabila cenderung menggunakan komunikasi verbal secara lisan. Komunikasi verbal disampaikan pendidik dengan sopan santun dan penuh kasih sayang. Sedangkan komunikasi non-verbal digunakan pada kondisi-kondisi tertentu yang disampaikan tanpa menggunakan kata-kata.

Pola komunikasi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di RA Salsabila, yaitu pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah, dan pola komunikasi multi arah. Pola komunikasi yang baik adalah pola komunikasi dua arah dan multi arah. Karena anak dapat dirangsang untuk aktif merespon pada informasi yang mereka terima. Bukan berarti komunikasi satu arah itu tidak baik, hanya saja kurang efektif dalam proses pembelajaran dikarenakan kurang aktifnya anak atau anak lebih berperan pasif dalam berkomunikasi.

Adapun permasalahan komunikasi suportif dan defensif yang terjadi di RA Salsabila, yaitu anak bersikap defensif kepada teman seperti mengejek atau menghina, adanya permasalahan antara pendidik dan anak, terdapat juga anak yang defensif mudah tersinggung, dan ada anak yang berkata kasar ketika berkelahi dengan anak lainnya. Ada beberapa pendekatan yang pendidik lakukan untuk mengatasi permasalahan komunikasi yaitu melalui pendekatan secara personal dengan menasihati, memberikan pemahaman, dan contoh.

Ketika permasalahan anak sudah tidak dapat di atas oleh pendidik, pendidik akan berkomunikasi dengan orang tua anak. Dimana pendidik dan orang tua akan bekerja sama dan menyamakan bagaimana cara mendidik anak di sekolah dan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. S. (2021). Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v7i1.25783>
- Aprily, N. M., Purwanti, S. A., & Prehanto, A. (2022). Pola asuh demokratis terhadap karakter jujur anak usia dini. 6(1), 123–126.
- Fauzi. (2013). Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini: Berbasis Kecerdasan Bahasa dan Kecerdasan Sosial (A. Wachid & A. Hidayat (eds.); 1st ed.). STAIN Press.
- Fuad, M. (2012). Teori Kecerdasan, Pendidikan Anak, Dan Komunikasi Dalam Keluarga. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.337>
- Hadawiah, Syamsuardi, Sari, D. M. M., Hasanah, H., Maulina, I., Saadah, N., Fitroh, S. F., & Miftakhi, D. R. (2022). Komunikasi dalam PAUD (A. Yanto (ed.); 1st ed.). PT. gLobal Eksekutif Teknologi.
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2).
- Lani, O. P., Mastanora, R., Handayani, B., & Maimori, R. (2021). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pada Film Kartun Shaun The Sheep. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 10(2), 161-169.
- Lestari, S., & Muslihin, H. Y. (2020). Keterampilan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun. 4(2), 337–345.
- Mamik. (2015). Metodologi Kualitatif . Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Munisah, I. (2022). Pola Komunikasi Pendidik dan Anak Usia Dini dalam Pembelajaran PAUD di Tasikmalaya. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 374. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1429>
- Nugrohoningih, D. (2015). Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Ananda Pontianak Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(11), 1–9.
- Rampai, B., Emas, U., Anggraini, E. S., & Utara, S. (2021). Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain. 7(1), 27–37.
- Wicaksana, A. (2016). Komunikasi Pembelajaran Interaktif Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. <https://Medium.Com/>, 10–41. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Yunus, Y. (2014). POLA KOMUNIKASI GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi Kasus pada PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Terpadu Pertiwi Sul-Sel).